

V. PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), persentase penduduk miskin, dan belanja modal terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Magelang pada tahun 2003-2023. Sesuai dengan estimasi yang telah dilakukan, berikut beberapa kesimpulan dapat ditarik:

1. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, PDRB, persentase penduduk miskin, dan belanja modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Magelang.
2. Dalam jangka panjang, PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Magelang. Sedangkan dalam jangka pendek, PDRB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Magelang.
3. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, persentase penduduk miskin berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Magelang.
4. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Magelang.

B. Implikasi

1. Peningkatan PDRB dapat menyebabkan meningkatnya ketimpangan pendapatan di Kota Magelang dalam jangka panjang dan jangka pendek. Selama sepuluh tahun terakhir, PDRB Kota Magelang didominasi oleh sektor konstruksi dan industri pengolahan. Pada sektor-sektor tersebut, keuntungan besar seringkali terkonsentrasi pada pemilik modal, sementara tenaga kerja menerima upah yang relatif kecil. Sebagai upaya pemerataan pendapatan, pemerintah perlu menetapkan standar upah minimum yang optimal dan memperketat penerapan regulasi tersebut guna memastikan distribusi pendapatan yang lebih adil dan merata. Pemerintah juga perlu meningkatkan efektivitas kebijakan pajak progresif untuk mengurangi konsentrasi kekayaan di segelintir kelompok dan mendistribusikan pendapatan secara lebih merata di antara masyarakat. Selain itu, pemerintah juga dapat mendorong pengembangan sektor lainnya yang berpotensi memperluas lapangan kerja dan mendukung ekonomi lokal, salah satunya sektor akomodasi dan makan minum. Sektor ini umumnya berpotensi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar untuk kebutuhan operasionalnya. Sektor ini juga berkaitan dengan pariwisata yang dapat menciptakan *multiplier effect*, khususnya pada ekonomi lokal, seperti pertanian dan peternakan, transportasi, hingga industri kreatif. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan pemerintah dapat mewujudkan *trickle down effect* dari pertumbuhan ekonomi ke seluruh lapisan masyarakat yang dapat

mendorong pemerataan pendapatan dan mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Peningkatan persentase penduduk miskin dapat menyebabkan meningkatnya ketimpangan pendapatan di Kota Magelang dalam jangka panjang dan jangka pendek. Meskipun angka kemiskinan di Kota Magelang relatif rendah dibandingkan wilayah lain di Jawa Tengah, pengentasan kemiskinan tetap penting untuk dilakukan lebih lanjut guna menekan ketimpangan pendapatan. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk menekan angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dalam jangka pendek adalah penyaluran subsidi dan bantuan sosial kepada kelompok miskin. Upaya ini akan meningkatkan pendapatan kelompok miskin dan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya akan memperkecil jurang kesenjangan antara kelompok miskin dan kelompok kaya. Di samping itu, pemerintah juga perlu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat miskin, salah satunya melalui program wirausaha bagi masyarakat miskin. Pemerintah harus turut serta dalam penyediaan bantuan modal, mengarahkan jenis usaha yang sesuai dengan peluang pasar, dan memberikan pendampingan yang intensif. Selain itu, pemerintah juga perlu membantu masyarakat miskin untuk mengakses pasar guna mendorong keberhasilan dan keberlanjutan usahanya. Upaya ini dapat meningkatkan produktivitas masyarakat miskin serta membuka peluang ekonomi yang lebih baik dalam jangka panjang. Pengentasan kemiskinan juga dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan.

Langkah ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia untuk membantu masyarakat mengakses pekerjaan yang layak dengan upah yang lebih baik.

3. Peningkatan belanja modal akan menyebabkan penurunan ketimpangan pendapatan di Kota Magelang dalam jangka panjang dan jangka pendek. Belanja modal merupakan salah satu instrumen dalam pemerataan distribusi pendapatan, melalui pembangunan sarana dan prasarana publik yang memadai. Pembangunan infrastruktur fisik seperti jalan, jembatan, dan transportasi publik sangat diperlukan, khususnya pada daerah terpencil. Upaya ini dilakukan untuk membuka akses ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat, wisatawan, maupun investor guna mendorong produktivitas ekonomi lokal. Perbaikan kualitas layanan publik seperti badan pendidikan dan pusat kesehatan juga diperlukan untuk memperbaiki mutu sumber daya manusia. Selain pendidikan formal, pemerintah juga perlu menyediakan balai pelatihan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kota Magelang memiliki sektor konstruksi dan industri pengolahan yang sangat produktif yang tercermin dari kontribusinya terhadap PDRB. Pemerintah dapat mempersiapkan tenaga kerja terampil untuk bidang konstruksi melalui penyelenggaraan pelatihan teknik las, instalasi listrik, dan operasional alat berat. Selain itu, pemerintah juga dapat menyelenggarakan pelatihan *Computer Numerical Control (CNC)*, *Quality Control (QC)*, dan perawatan mesin produksi untuk bidang industri pengolahan. Upaya ini dapat membuka kesempatan bagi masyarakat,

khususnya kelompok miskin, untuk meningkatkan keterampilannya di luar pendidikan formal. Pelatihan ini dapat mendorong produktivitas dan memberikan peluang terhadap pekerjaan dengan upah yang lebih baik bagi masyarakat. Pengalokasian belanja modal yang dilakukan juga harus sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan agar memiliki dampak yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta manfaat yang dapat dinikmati baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memahami bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh jangka waktu observasi yang tidak cukup panjang untuk jenis data *time series*, serta kekosongan data rasio gini Kota Magelang pada tahun 2016 dan 2017. Studi berikutnya diharapkan mampu memperpanjang periode observasi agar memberikan output analisis yang lebih maksimal. Selain itu, studi selanjutnya dapat mempertimbangkan pengembangan variabel PDRB dengan membaginya ke dalam sektor primer, sekunder, dan tersier guna memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana PDRB di masing-masing sektor dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan. Di samping itu, studi berikutnya juga diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel tambahan agar dapat lebih menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan.